

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dini merupakan suatu hal yang masih banyak ditemui di Indonesia. Secara umum praktik pernikahan dini di Indonesia memang mengalami penurunan. Namun melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), memakai indikator persentase perempuan berumur 20-24 tahun yang menikah sebelum berumur 18 tahun, memperlihatkan penurunan tersebut berlangsung dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yakni sebanyak 3,5%. Meski begitu, ternyata penurunan ini belum mencapai target serta masih tergolong lambat (Monoarfa, 2020).

Mencegah terjadinya pernikahan dini merupakan bentuk perlindungan bagi hak anak untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini dikarenakan salah satu tantangan nyata bagi kelangsungan generasi penerus bangsa kaitannya dengan implikasi pernikahan dini adalah anak berpotensi gagal dalam melanjutkan pendidikannya. Terbukti melalui data dari *Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak*, perempuan yang menikah sebelum berumur 18 tahun berpotensi empat kali lebih kecil dalam menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi dari SMA. Hal tersebut juga terbukti dari data yang menyebutkan bahwa

sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan di Indonesia berusia 15 tahun yang telah menikah berujung pada putus sekolah. Jumlah tersebut bahkan diperkirakan akan naik menjadi 3 juta orang pada tahun 2030 mendatang (Antara, 2019).

Memastikan perempuan dan anak di Indonesia benar-benar mendapatkan perlindungan serta pemenuhan hak merupakan tanggung jawab bersama. Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2016 menyebutkan bahwa 1 dari 3 perempuan berusia 15-64 tahun pernah mengalami adanya kekerasan secara fisik maupun seksual, 1 dari 4 perempuan pernah atau sedang menikah juga dikatakan pernah mengalami kekerasan dikarenakan faktor ekonomi, dan 1 dari 5 perempuan pernah atau sedang mengalami kekerasan secara psikis (KEMEN PPPA, 2021).

Permasalahan terkait kekerasan pada perempuan dan anak sedikit banyak digambarkan bahwa hal ini masih menjadi persoalan dan tantangan bagi seluruh pihak untuk melindungi perempuan dan anak. Menurunkan angka perkawinan anak dan angka kekerasan perempuan dan anak juga tentu membutuhkan adanya upaya yang harus dilakukan bersama-sama serta melibatkan banyak pihak, baik dari sisi pemerintah maupun non pemerintah. Sebuah pernikahan merupakan fase yang penting serta sangat membutuhkan adanya kematangan secara mental, finansial, maupun emosional. Apabila terdapat ketidaksiapan setidaknya dalam tiga hal tersebut, berpotensi memunculkan konflik hingga adanya kekerasan dalam rumah tangga, serta memungkinkan adanya ketimpangan relasi kuasa yang menjadikan perempuan

yang menikah dini beresiko mengalami keguguran, gangguan fungsi reproduksi, komplikasi medis sampai ancaman kematian pada saat melahirkan, baik pada ibu maupun anak. Semakin terlihat bahwa pernikahan dini pada anak lebih menimbulkan dampak negatif dan masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan hingga sekarang.

Realita pernikahan dini juga menjadikan media berperan penting sebagai sumber informasi bagi seluruh masyarakat dari berbagai wilayah dan tempat. Namun, Endah Lismartini selaku Ketua Bidang Gender, Anak dan Kelompok Marjinal Aliansi Jurnalis Independen menuturkan bahwa ternyata masih banyak media yang belum ramah anak dalam memberitakan tentang perkawinan anak atau kekerasan anak. Padahal, pemberitaan yang mengacu pada hal yang negatif kepada anak memungkinkan adanya dampak pada masa depan anak (KEMEN PPPA, 2021). Endah Lismartini menjabarkan lebih lanjut bahwa pihak media sudah seharusnya memperhatikan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA) apabila pemberitaan tersebut terkait dengan anak dimana dalam pemberitaan tentang anak terdapat hal-hal seperti identitas, alamat, serta tempat tinggal yang harus dirahasiakan guna melindungi anak. Pihak media sebisa mungkin melakukan sensor atau kontrol terhadap pemberitaan agar dapat meminimalisir potensi adanya eksploitasi anak yang berujung menyebabkan anak menjadi korban untuk kedua kalinya serta masuk dalam pelanggaran hak anak (KEMEN PPPA, 2021).

Perkawinan anak dalam perspektif media juga mengandung nilai berita secara keseluruhan. Namun masih banyak media yang tidak berpihak dengan anak dan tidak mengacu pada PPRA dalam membuat judul berita. Terkadang pihak media memanfaatkan judul *clickbait* yang seolah kasus perkawinan anak merupakan hal yang biasa saja dan dapat diterima, padahal jelas hal tersebut tidak mengandung unsur berita yang ramah anak dimana seharusnya dapat melindungi hak-hak anak di dalamnya. Idealnya pihak media juga memiliki pemahaman tentang isu tersebut diikuti dengan redaksi yang memiliki sikap berpihak pada anak dimana pemberitaan terkait anak dapat lebih berperspektif pada anak dan mengacu pada PPRA (KEMEN PPPA, 2021).

Saat mulai masuk pada orde baru, media perfilman Indonesia juga banyak mengalami pertumbuhan yakni semakin banyak munculnya sutradara baru serta semakin banyak peristiwa yang dieksplorasi dan diangkat dalam film. Film Indonesia mulai berani untuk menyuguhkan adanya kritik sosial yang muncul dari relita yang ada di Indonesia, contohnya film yang diadaptasi dari novel berjudul Achdiat Kartamihardja yang kemudian diangkat menjadi film berjudul *Atheis* pada 1974 dimana menggambarkan adanya isu agama dan patriarki dalam sejarah bangsa Indonesia. Adapula film *Raden Ajeng Kartini* pada 1982 yang diangkat berdasarkan peninggalan surat asli yang ia tulis dimana menceritakan tentang tokoh emansipasi wanita. Film-film yang dibuat pada awal terbentuknya Perusahaan Film Nasional Indonesia (PERFINI) sering disebut sebagai awal munculnya “perfilman nasional kritis” yang didalamnya

mulai banyak menyuguhkan berbagai ‘sisi lain’ dari negara yang kala itu baru terbentuk oleh karena adanya kepedulian untuk memproduksi film yang relevan secara sosial khususnya di Indonesia (Hanan, 2020).

Indonesia mulai membuka diri dengan bahasan terkait kritik sosial lewat sineas yang berani untuk ‘menantang’ penonton dengan penyajian tema-tema barunya. Salah satunya tentang bagaimana masyarakat mulai menjumpai penggambaran isu gender serta kekerasan seksual yang mana dikatakan muncul dari realita yang ada di Indonesia. Gilang Desti Parahita dalam (Dzulfikar, 2022) mengutarakan pendapatnya bahwa film yang baik adalah film yang tidak benar-benar lepas dari realitas yang ada, dimana dalam data yang telah dicantumkan sebelumnya, salah satu realita di Indonesia adalah pernikahan dini yang masih banyak terjadi namun sering kali dikesampingkan. Dapat dilihat dari salah satu film yang juga mengangkat adanya isu pernikahan dini yakni *Dua Garis Biru* karya sutradara Ginatri S. Noer, Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (Deputi KSPK) dalam (Nasrullah, 2019) memberikan pendapat bahwa masih banyaknya masalah yang mungkin perlu diangkat dalam bentuk karya perfilman sebagai sebuah keprihatinan akan persoalan kependudukan agar dapat lebih dipahami oleh masyarakat.

Pernikahan dini merupakan hal yang kompleks, dalam arti terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi atau berkontribusi sehingga hal tersebut dapat terjadi. Menurut Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dalam

laporannya yang berjudul *Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak*, faktor-faktor tersebut antara lain tak hanya melulu pada kemiskinan, melainkan memungkinkan pula adanya faktor kondisi geografis, kurangnya akses terhadap pendidikan, ketidaksetaraan gender, konflik sosial dan bencana, kurang atau bahkan ketidakadaan akses informasi kesehatan reproduksi yang komperhensif, serta masih adanya norma sosial yang condong pada adanya stereotipe gender tertentu (seperti contohnya perempuan lebih baik menikah pada usia muda), serta adanya intepretasi agama dan tradisi lokal (budaya). Selain itu, di Indonesia masih terdapat masyarakat yang menerima akan adanya perkawinan anak, salah satunya dengan adanya perjodohan. Hal ini pun menjadi faktor pendorong pernikahan dini masih mencuat di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020).

Isu yang beredar dimasyarakat juga tak dapat dipisahkan dari efek komunikasi massa yang semakin berkembang, tak hanya di Indonesia melainkan dunia. Joseph R. Dominick dalam karyanya menjelaskan bahwa komunikasi massa merupakan sebuah proses kompleks dan terorganisasi dengan bantuan satu atau lebih mesin untuk memproduksi dan mentransmisikan pesan yang nantinya ditujukan kepada khalayak besar, heterogen, dan tersebar (Dominick, 2005). Film juga dikatakan membentuk budaya dimana mencerminkan adanya keyakinan, dan nilai-nilai budaya yang dihasilkan. Namun, pengaruh film sebagai media komunikasi massa ini juga bisa sangat dalam, dimana mengarah pada suatu reformasi sosial atau politik

serta pembentukan ideologi (Lule, 2016). Beberapa film lahir dari realitas serta kekhawatiran masyarakat dimana pernikahan dini merupakan satu dari sekian hal yang berdasarkan data masih marak terjadi di Indonesia, serta memiliki berbagai dampak negatif. Lewat karya anak bangsa, film berjudul “Yuni” menjadi salah satu ‘media’ yang mencoba untuk menggambarkan realitas masyarakat yang masih ‘terjebak’ dalam hal pernikahan dini.

Film Yuni rilis pada akhir tahun 2021 dan disutradari oleh Kamila Andini. Sang sutradara mengemas berbagai intrik persoalan dengan kompleks dibalut dengan kentalnya budaya Banten lewat pemakaian bahasa Jawa Serang. Yuni menceritakan seorang gadis bernama Yuni dan remaja sebayanya yang hidup di lingkungan yang menganggap pernikahan dini merupakan suatu hal yang normal, bahkan ‘memaksa’ remaja yang telah menyelesaikan pendidikan menengahnya untuk segera menikah. Tokoh Yuni dikelilingi oleh narasi tentang pernikahan mulai dari dirinya yang tiba-tiba dilamar seorang pria yang bahkan belum dikenalnya, hingga mitos-mitos masyarakat setempat tentang jodoh dan pernikahan layaknya masyarakat di beberapa wilayah di Indonesia yang masih erat dengan kepercayaan akan mitos, terlebih yang berkaitan dengan perempuan.

Dalam filmnya, Kamila Andini juga menyuguhkan berbagai gambaran tentang bagaimana pernikahan, pada daerah-daerah tertentu, masih dipandang layaknya suatu ‘jalan pintas’. Prima Rusdi selaku penulis naskah film Yuni juga menambahkan bahwa kendati film tersebut dekat dengan dunia remaja,

cerita yang disampaikan juga mengangkat persoalan seputar remaja riil, terutama yang hidup di kawasan rural dimana dikatakan masih belum banyak dibahas, sehingga mampu merepresentasikan bahwa remaja-remaja dengan persoalan yang tidak diketahui banyak orang seperti halnya tokoh Yuni masih sangat banyak. Maka dari itu, Prisma Rusdi mengatakan bahwa lewat adanya film Yuni ini, nantinya akan menciptakan ruang diskusi bagi masyarakat (Indonesia, 2021a).

Melihat Kamila Andini yang berani untuk mengangkat isu sensitif dalam film, dewasa ini film juga dimanfaatkan para sineas bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga edukasi kepada masyarakat lewat mulai banyaknya film yang mengangkat isu-isu yang dianggap tabu dan sensitif. Garin Nugroho dalam (Saraswati, 2019) menilai bahwa isu sensitif dalam sebuah film dapat mendewasakan pola pikir masyarakat. Meski tak jarang pengangkatan isu sensitif menimbulkan adanya pro dan kontra, karya tersebut dapat mendewasakan karena menjadi dialog terus menerus. Garin berpendapat bahwa penonton Indonesia perlu untuk belajar mengenai penerimaan isu sensitif dengan kepala terbuka (Saraswati, 2019). Kini masyarakat juga kian didukung dengan semakin banyaknya sineas Indonesia yang vokal dalam mengangkat isu sosial yang masih dianggap sensitif atau tabu, diantaranya tentang hubungan pranikah remaja hingga pernikahan dini.

Semakin bertumbuh dan berkembangnya realitas di masyarakat, film juga dapat dibuat menyerupai apa yang masyarakat (atau seseorang) rasakan.

Hal ini membuat seseorang yang menonton sebuah film dapat merasakan adanya kedekatan dengan cerita dalam film tersebut lewat adegan-adegan di dalamnya. Tak hanya lewat adegan, seseorang juga kerap dekat dengan maksud serta pesan yang hendak disampaikan film tersebut (Asri, 2020). Film merupakan media komunikasi massa yang bersifat audio-visual dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya. Dalam ilmu komunikasi, hal tentang penyampaian pesan tersebut dikenal dengan proses komunikasi secara primer, yakni proses penyampaian pemikiran atau perasaan kepada orang lain menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang atau simbol tersebut antara lain berupa bahasa, gambar, isyarat, dan lain sebagainya yang secara tak langsung dirasa mampu menerjemahkan pemikiran (bahkan perasaan) komunikator kepada komunikan. Film merupakan satu diantara beberapa media komunikasi massa yang umumnya dibangun dengan banyak tanda, lambang atau simbol (Mudjiono, 2011). Hal ini menjadikan sebuah kajian semiotika sebagai salah satu ilmu yang dapat digunakan untuk membahas makna tanda dari sebuah film.

Semiotika merupakan sebuah studi tentang tanda. Paul Martin Lester dalam bukunya menjelaskan bahwa gambar akan jauh lebih menarik serta berkesan apabila tanda-tanda di dalamnya dapat dipahami oleh banyak orang. Oleh karena itu kajian semiotika dianggap penting karena dapat meresapi setiap pesan yang berusaha disampaikan lewat media komunikasi. Kajian akademis semiotika juga berusaha mengidentifikasi dan menjelaskan tanda-tanda yang

digunakan oleh setiap masyarakat di dunia (Lester, 1995). Terdapat beberapa tokoh dalam semiotika, satu diantaranya adalah Roland Barthes yang banyak dikenal dengan konsep tentang denotasi dan konotasi (*primary sign* dan *secondary sign*) sebagai kunci dari analisisnya. Konsep denotasi dijelaskan sebagai signifikasi tahap pertama yang didalamnya terdapat hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (*content*) pada sebuah tanda. Barthes menyebut denotasi sebagai makna paling nyata dari suatu tanda. Sedangkan konotasi nantinya akan menjadi kunci penting dari teori semiotika model Roland Barthes yakni bagaimana cara seseorang menggambarkan sebuah tanda dalam objek. Satu elemen penting dalam teori Barthes yang tak kalah penting adalah hadirnya mitos (*myth*). Menurut Barthes, mitos merupakan adanya proses tentang bagaimana sebuah kebudayaan dapat menjelaskan maupun memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos juga disebut sebagai 'produk' kelas sosial yang telah mendominasi serta disebut sebagai wahana bagi ideologi berwujud (Indiwan Seto Wahjuwibowo, 2018).

Berdasarkan penggambaran salah satu isu yang saat ini masih menjadi urgensi bagi masyarakat Indonesia yaitu pernikahan dini, serta masih cukup kentalnya budaya masyarakat setempat yang ditonjolkan lewat beberapa adegan dan dialog dalam film Yuni, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hal tentang pernikahan dini dimaknai dalam film tersebut.

Penelitian ini berangkat dari penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dipilih. Adapun penelitian terdahulu tersebut

diantaranya jurnal berjudul Representasi Budaya Patriarki dalam Film Yuni (Analisis Semiotika John Fiske tentang Representasi Budaya Patriarki dalam Film Yuni karya Kamila Andini) karya Adityo Satriavi Murti. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana film Yuni merepresentasikan budaya patriarki. Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif yang menggunakan filsafat postpositivisme sebagai landasannya. Analisis dalam meneliti film Yuni pada penelitian tersebut memperhatikan beberapa faktor seperti percakapan, ekspresi wajah, lingkungan sekitar, hingga penggunaan teknik sinematografi. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat budaya patriarki yang ditampilkan dalam film diantaranya pembagian kerja dan beban ganda yang diterima perempuan, pembatasan ruang gerak perempuan kaitannya dengan mengejar pendidikan, adanya eksploitasi seksual sampai kekerasan fisik yang dialami perempuan.

Penelitian terdahulu lainnya adalah skripsi yang berjudul Representasi Pernikahan Dini dalam Film Dua Garis Biru karya Putri Aliyya Ramdhani. Penelitian ini meneliti tentang remaja yang melakukan seks pranikah dan direpresentasikan dalam film dengan tujuan menggambarkan pernikahan dini pada film Dua Garis Biru sebagai jembatan tentang *sex education*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, studi pustaka dan wawancara. Temuan data dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada film Dua Garis Biru, secara denotasi mengarah pada perilaku seks pranikah yang dilakukan

remaja. Secara konotasi adalah kurangnya edukasi tentang seks pada remaja yang digambarkan lewat tokoh Dara dan Bima. Kemudian mitos dari penelitian ini adalah munculnya stigma negatif dari masyarakat kepada perempuan yang melakukan seks pranikah.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pernikahan dini dalam film Yuni (2021)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan penggambaran pernikahan dini dalam film Yuni (2021).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi serta memperluas ilmu dan wawasan bagi mahasiswa guna penelitian yang memanfaatkan analisis semiotika khususnya model Roland Barthes dalam konteks ilmu komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan secara mendalam tentang bagaimana tanda-tanda dalam film dapat mengungkapkan suatu makna atau pesan yang berusaha disampaikan oleh pembuat film sehingga mampu memberikan kontribusi dalam ranah ilmu komunikasi khususnya tentang analisis semiotika pada film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam mengenai pernikahan dini dalam film. Selain itu harapannya penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

E. Kerangka Teori

1. Semiotika

Dalam semiotika, tak hanya kata-kata ataupun gambar, namun objek itu sendiri dapat berfungsi sebagai penanda dalam proses produksi makna. Stuart Hall (Hall, 1997) dalam bukunya mengambil contoh tentang bagaimana pakaian bukan hanya memiliki fungsi fisik sederhana (sebagai pelindung tubuh dari paparan cuaca), tetapi pakaian juga berfungsi sebagai tanda yang membangun makna serta membawa pesan. Jika dilihat, pakaian yang akan kita gunakan biasanya ditentukan berdasarkan suasana atau situasi yang hendak kita lakukan. Contohnya bagaimana sebuah gaun dapat menandakan 'keanggunan', memakai setelan jas sekaligus dasi dapat menandakan 'acara formal', sedangkan pemakaian kaos dan sweater dapat menandakan 'santai'.

Namun tidak semua orang membaca *fashion* dengan sudut pandang dan cara yang sama. Terdapat perbedaan jenis kelamin, usia, kelas, serta 'ras' tertentu yang membuat cara membaca *fashion* tersebut menjadi beragam. Meski begitu, orang-orang yang memiliki kode mode yang sama akan menafsirkan tanda dalam busana tersebut dengan cara yang tidak jauh berbeda.

Pembahasan mengenai tanda dalam busana sekaligus juga sebagai pengantar yang membawa pada tingkat pembahasan yang lebih luas lagi, dari tingkat linguistik yang sempit, ke tingkat budaya yang lebih luas. Dua poin ini penting untuk melakukan proses representasi yang menghasilkan makna. Butuh adanya kode dasar yang menghubungkan bagian tertentu (*signifier*), dengan konsep mental (*signified*). Saussure menyebut kombinasi keduanya (*signifier* dan *signified*) sebagai tanda. Setelah mengenal kombinasi tersebut, kita juga telah membahas tingkat kedua yang lebih luas yakni yang menghubungkan tanda-tanda tersebut dengan tema, konsep, maupun makna budaya yang luas. Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, tingkat pertama yang lebih pada mendeskripsikan disebut dengan denotatif, sedangkan tingkat kedua disebut konotatif. Berikut merupakan gambaran tahapan semiotika model Roland Barthes yang dapat dijelaskan melalui tabel:

Language (code)	1. Signifer (Penanda)	2. Signified (Petanda)
	3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Myth	4. Connotative Signifer (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
	6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

TABEL 1 Model Semiotika Roland Barthes

Berdasarkan model ini, Barthes mengabaikan dimensi bentuk dan substansi kemudian menjelaskan tanda sebagai sistem yang terdiri dari ekspresi (E) atau *signifier*, dalam hubungannya (R) dengan konten (C) atau *signified*, E R C. Menurut Barthes, sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi elemen dari sistem tanda yang lebih lengkap serta mempunyai makna yang berbeda dari semula.

Pada pendekatan Barthes, signifikasi tahap awal merupakan hubungan antara ekspresi (*signifier*) dan *content* (*signified*) yang pada sebuah tanda terhadap relitas eksternal. Hal ini disebut sebagai denotasi yakni makna paling nyata dari sebuah tanda. Denotasi juga merupakan sebuah penggambaran tanda terhadap sebuah objek. Sedangkan konotasi merujuk pada signifikasi tahap kedua dimana tanda bertemu dengan emosi serta nilai-

nilai kebudayaan masyarakat atau penikmat karya yang bersangkutan. Konotasi cenderung memiliki makna yang subjektif hingga terkadang kehadirannya tidak disadari, dengan kata lain makna konotasi adalah tentang bagaimana tanda menggambarkan sesuatu pada sebuah objek (Nöth, 1990).

Selanjutnya, Barthes memakai mitos dalam pendekatan semiotikanya. Mitos berbicara tentang bagaimana budaya dapat menjelaskan atau memahami beberapa aspek dalam realitas atau gejala alam. Menurut Barthes, mitos merupakan cara berpikir budaya, dan cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Cara utama mitos bekerja adalah dengan menaturalisasi sejarah sehingga menunjukkan fakta bahwa mitos merupakan produk dari kelas sosial yang memiliki dominasi. Sebagai contoh, terdapat mitos bahwa mengasuh dan merawat secara alami lebih condong pada perempuan daripada laki-laki sehingga mengaitkan bahwa tempat perempuan adalah di rumah yang berperan membesarkan anak serta menjaga suami. Sementara laki-laki secara alami lebih condong memainkan peran sebagai pencari nafkah. Peran-peran tersebut pada akhirnya membentuk unit sosial yang terlihat “natural” yang disebut keluarga.

Dengan hadirnya makna-makna tersebut sebagai bagian dari alam, mitos menyamakan asal usul historisnya, kemudian menguniversalkan dengan membuatnya tampak tidak dapat diubah dan terlihat adil. Mitos menaturalisasi makna dengan menghubungkannya dengan aspek alam itu

sendiri. Fakta bahwa perempuan melahirkan kemudian digunakan untuk menaturalisasi makna rumah tangga dan pengasuhan, sama halnya dengan tubuh pria yang lebih besar dan berotot digunakan untuk menaturalisasi kekuatan politik dan sosial pria meski tidak semua hal tersebut berhubungan dengan kekuatan fisik. Meski begitu, Barthes juga menekankan bahwa mitos merupakan sesuatu yang dinamis yakni dapat berubah untuk memenuhi kebutuhan dan nilai-nilai budaya yang berevolusi dimana mitos menjadi bagian di dalamnya. Pada akhirnya, mitos merupakan cara utama bagi berbagai tanda bekerja dalam urutan kedua penandaan, yakni urutan dimana interaksi antara tanda dan pengguna/budaya aktif (Fiske, 2011).

2. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan sebuah proses kompleks dan terorganisasi dengan bantuan satu atau lebih mesin untuk memproduksi dan mentransmisikan pesan yang nantinya ditujukan kepada khalayak besar, heterogen, dan tersebar. Komponen penting dalam komunikasi massa adalah tentang perlunya saluran distribusi (*channel*) untuk membawa pesan kepada khalayak. Media merupakan sebuah saluran distribusi dari pesan yang berusaha disampaikan suatu sumber kepada penerima. Media massa dapat terdiri dari beberapa jenis diantaranya televisi, radio, koran, hingga film yang akan berhubungan dengan orang, kebijakan, organisasi dan teknologi

yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan pesan dalam komunikasi massa. (Dominick, 2005)

Film sebagai bagian dari media massa berfungsi sebagai penyampai informasi, opini, serta hiburan sejak perang dunia I (Budiharsono, 2003). Film dinilai dapat mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai budaya serta disebut dapat membantu membentuk dan memantapkan keyakinan budaya. Seperti media komunikasi massa lainnya, film kian berkembang lewat pesan-pesan tentang keinginan, adat istiadat, ucapan dan perilaku yang menyebar dari pusat-pusat populasi masyarakat sampai daerah terpencil. Demikian efek media komunikasi massa awal, yakni bertujuan menghilangkan perbedaan regional kemudian menciptakan budaya yang homogen dan standar. Karena perannya sebagai media komunikasi massa, film mulai memainkan peran kunci dalam perkembangan masyarakat, seperti bagaimana penonton mulai meniru pakaian, perilaku, serta ucapan tokoh yang mereka lihat dalam film tersebut. D.W. Griffith mengatakan bahwa film memiliki kekuatan besar sebagai media yang dapat mempengaruhi opini publik. Beberapa film dibuat dan diarahkan pada isu-isu sosial yang ternyata memiliki pengaruh kuat terhadap sikap budaya serta membawa perubahan yang signifikan (Lule, 2016).

Sebagai media komunikasi massa yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam produksinya, pesan dalam film disampaikan lewat beberapa

teknik sinematografi, diantaranya dengan mengetahui jenis pengambilan gambar. Cara untuk melihat serta mengenali berbagai jenis arah pengambilan gambar adalah dengan melihat skala tubuh manusia dalam *frame* (Barsam, 2010), diantaranya:

a. *Extreme Long Shot*

Pada arah pengambilan gambar ini, biasanya objek diambil pada jarak yang sangat jauh sehingga menghasilkan bentuk objek yang kecil dan cenderung menonjolkan pandangan luas dari suatu lokasi sehingga seringkali dijadikan sebagai informasi latar tempat bagi penonton.

b. *Long Shot*

Kamera memperlihatkan seluruh tubuh tokoh dan beberapa objek di sekitarnya. Pada jenis pengambilan gambar ini, biasanya tokoh hampir memenuhi *frame*, dengan area bagian atas dan bawah yang masih terlihat. Jenis pengambilan gambar ini kerap digunakan dalam musical dan komedi dimana memungkinkan untuk memperlihatkan ketangkasan penari atau fisik yang tinggi.

c. *Medium Long Shot*

Jenis pengambilan gambar ini biasanya menampilkan dari bagian lutut ke atas. Pengambilan gambar ini memungkinkan sutradara untuk memasukkan dua tokoh dalam satu *frame* misalnya pada saat

percakapan. Apabila kamera membidik dua tokoh, jenis ini juga dapat disebut *two shot*.

d. *Medium Shot*

Pengambilan gambar jenis ini biasanya membidik dari pinggang ke atas. Jenis pengambilan gambar ini paling sering digunakan karena disebut dapat menggambarkan adanya pengalaman kedekatan manusia tanpa keintiman karena dapat memperlihatkan berbagai detail tubuh. Medium shot juga condong mengungkapkan nuansa di wajah tokoh.

e. *Medium Close Up*

Menampilkan tokoh dari tengah dada hingga atas kepala. Jenis pengambilan gambar ini juga dapat dipakai untuk menampilkan wajah serta menangkap perubahan kecil dalam ekspresi serta memberikan detail pada postur karakter.

f. *Close Up*

Pengambilan gambar oleh kamera yang sangat dekat dengan subjek sehingga dapat memperlihatkan bagian kepala secara penuh sehingga memberikan pandangan eksklusif tentang emosi atau apa yang sedang dipikirkan oleh sang tokoh. Jenis bidikan ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan detail lain seperti tangan, mata, mulut dan lain-lain.

Selain jenis pengambilan gambar, perlu adanya pemahaman tentang elemen pembingkai lain dalam film yakni sudut pengambilan gambar. Richard Barsam dan Dave Monahan dalam karyanya (Barsam, 2010) menyebutkan bahwa tinggi yang sejajar dengan mata merupakan ketinggian normal sebuah kamera. Namun agar sesuai dan konsisten dengan cerita dan alur, perlu diperhatikan pula bagaimana pemakaian sudut pengambilan gambar yang digunakan dalam sebuah film.

a. Eye level shot

Jenis sudut pengambilan gambar ini menyiratkan 'sikap' kamera terhadap subjek adalah netral. Dalam film, jenis ini seringkali dipakai pada awal cerita sebagai pembentukan karakter, waktu dan tempat.

b. High angle shot

Pemilihan jenis *angle* ini biasanya menyiratkan adanya superioritas pengamat terhadap subjek yang difoto.

c. Low angle shot

Jenis *angle* ini dimaksudkan untuk menempatkan pengamat pada posisi tidak berdaya di hadapan kekuatan sesuatu (tokoh lain atau peristiwa) yang lebih unggul. Membidik sudut pengambilan gambar ini juga memperlihatkan bahwa konteks visual dan naratif suatu sudut dapat mempengaruhi interpretasi penonton terhadap subjek yang diperlihatkan.

d. Dutch angle shot

Jenis ini juga disebut bidikan sudut miring oleh karena biasanya dimiringkan dari posisi normalnya sehingga terlihat tidak lurus sehingga memberikan kesan kepada penonton bahwa dunia dibingkai dengan tidak seimbang.

e. *Aerial view shot (bird eye shot)*

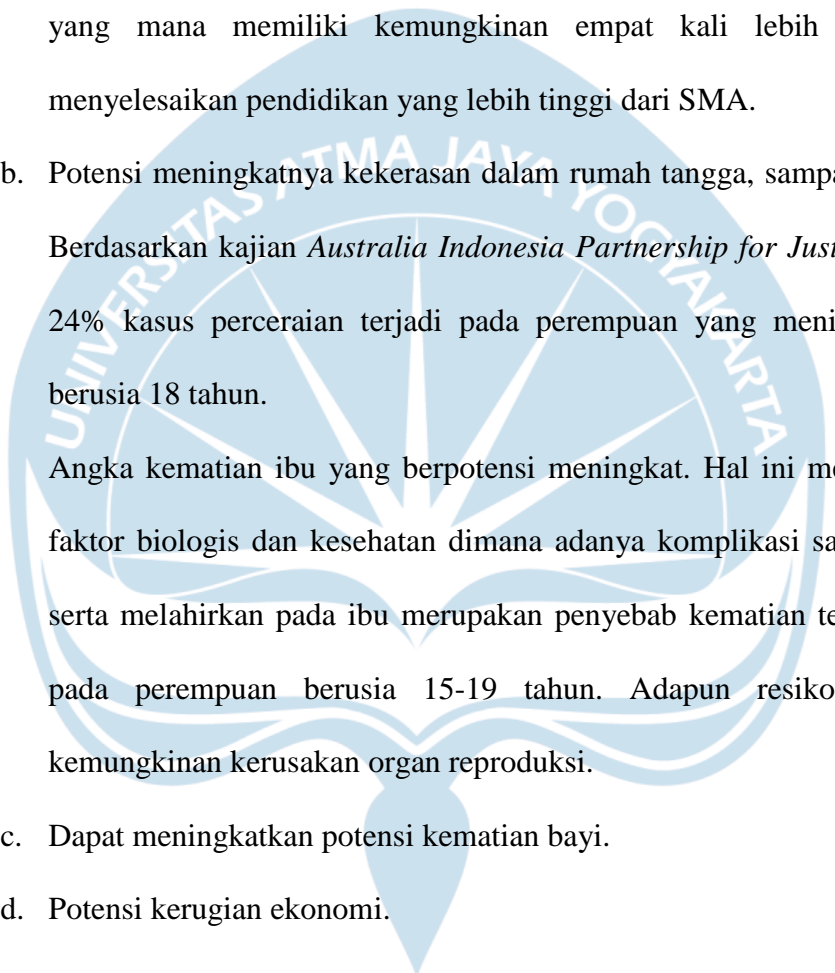
Biasa juga disebut bidikan mata burung karena bidikan sudut pandangnya yang ekstrem karena diambil dari langit-langit yang tinggi sehingga menyiratkan pengamat yang serba mengetahui.

3. Pernikahan Dini

Menurut UNICEF, pernikahan dini atau perkawinan anak merupakan hal yang mengacu pada pernikahan formal atau penyatuan informal antara seorang anak yang berusia di bawah 18 tahun dengan seorang dewasa atau seorang anak lainnya. Terjadinya pernikahan dini tak jarang sebagai hasil dari ketidaksetaraan gender yang masih mengakar, terbukti dari prevalensi secara global, pernikahan dini yang dilakukan anak laki-laki hanya satu per enam dari anak perempuan (UNICEF, 2001a). Jika dilihat di Indonesia, terdapat revisi yang dilakukan pada beberapa Undang-Undang terkait dengan perkawinan anak. Namun pada akhirnya, DPR RI menyetujui revisi UU perkawinan pasal 7a pada 16 September 2019 yang mengatur perihal usia minimal bagi perempuan dan laki-laki untuk menikah yakni 19 tahun.

Dengan adanya revisi ini, harapannya dapat mendorong budaya dan norma baru untuk melangsungkan perkawinan yang ideal. Meski begitu, ternyata revisi UU yang menaikkan usia minimal untuk menikah tidak serta merta menjamin perkawinan anak dapat dicegah. UU Perkawinan ternyata memperbolehkan adanya pengajuan dispensasi perkawinan apabila calon pengantin tidak memenuhi persyaratan usia minimal menikah. Meski pada beberapa diskusi mengungkap bahwa tidak akan mencatatkan pernikahan apabila tidak memenuhi persyaratan usia menikah, pada realitanya masih terdapat kenaikan pengajuan dispensasi perkawinan pada 2018 serta pengabulan dispensasi perkawinan yang mencapai 99% kasus. Alasan pengabulan dispensasi tersebut dikatakan perihal subjektivitas yang mempertimbangkan nilai, norma, dan budaya diantaranya adalah anak-anak yang beresiko untuk melanggar nilai sosial, budaya dan agama tersebut, serta karena kedua pasangan anak yang saling mencintai (Monoarfa, 2020).

Di sisi lain adanya kekhawatiran masyarakat dunia akan pernikahan dini berkaitan dengan fakta bahwa pernikahan dini melanggar hak asasi anak, membatasi pilihan serta peluang, dan rentan pada kekerasan, eksploitasi dan pelecehan. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dalam *National Strategy Child Marriage 2020* (Monoarfa, 2020) menyebutkan setidaknya terdapat lima tantangan nyata yang akan dihadapi generasi bangsa kaitannya dengan perkawinan anak :

- 
- a. Adanya kemungkinan gagal melanjutkan pendidikan. Pendidikan merupakan faktor yang secara tak langsung terkena dampak dari pernikahan anak, terlebih bagi anak perempuan yang menikah di bawah umur 18 tahun yang mana memiliki kemungkinan empat kali lebih kecil untuk menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi dari SMA.
 - b. Potensi meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga, sampai perceraian. Berdasarkan kajian *Australia Indonesia Partnership for Justice (AIP J2)*, 24% kasus perceraian terjadi pada perempuan yang menikah sebelum berusia 18 tahun.
Angka kematian ibu yang berpotensi meningkat. Hal ini mengarah pada faktor biologis dan kesehatan dimana adanya komplikasi saat kehamilan serta melahirkan pada ibu merupakan penyebab kematian terbesar kedua pada perempuan berusia 15-19 tahun. Adapun resiko lain yakni kemungkinan kerusakan organ reproduksi.
 - c. Dapat meningkatkan potensi kematian bayi.
 - d. Potensi kerugian ekonomi.

Realita tentang pernikahan dini pada akhirnya berhasil dibawa oleh salah satu sutradara Indonesia, Kamila Andini, ke dunia perfilman. Berawal dari perbincangan dengan asisten rumah tangganya tentang sang putri yang hendak melahirkan di usia yang sangat muda, Kamila Andini menjadikannya sebagai *trigger* yang berakhir membawa isu tersebut untuk dijadikan film

yang mengangkat persoalan remaja riil, terutama yang hidup di kawasan rural. Berlatar tempat di daerah Serang, film Yuni dibuat untuk dapat merepresentasikan bukan hanya realita yang dialami orang-orang di daerah Serang, melainkan juga mewakili 'para Yuni' lain di luar sana dengan persoalan yang belum banyak diketahui (Indonesia, 2021a).

Pemilihan latar tempat di Serang, Banten, juga dikatakan bukan tanpa alasan. Pasalnya, daerah Serang juga merupakan salah satu wilayah yang tak luput dari maraknya isu pernikahan dini. Sang sutradara melakukan riset bersama tim produksi dan kerap bertemu dengan masyarakat yang memiliki cerita serupa dengan alur skenario film Yuni. Dalam wawancara dengan Antaranews, Kamila Andini mengatakan bahwa dirinya bertemu dengan perempuan yang seangkatan dengan tokoh Yuni di sebuah pulau terpencil yang dihuni hanya oleh 15 kepala keluarga dengan kondisi hampir seluruh penduduk daerah tersebut merupakan perempuan muda yang telah memiliki anak (Khaerunnisa, 2021a).

Yayat R Biaro dalam (Tangerang.com, 2018) mengatakan bahwa masih tingginya praktik pernikahan dini di daerah Banten dipicu beberapa faktor yang satu diantaranya merupakan persoalan kultur. Masyarakat daerah Banten dikatakan masih memegang kultur dimana memberikan ruang terjadinya pernikahan dini. Yayat R Biaro menambahkan, pergaulan antar muda mudi terutama pada wilayah pedesaan yang minim tersentuh industrialisasi

menjadikannya alasan pendorong praktik pernikahan dini ini. Istilah “*perempuan jangan sampai jadi perawan tua*” yang berasal dari faktor budaya juga masih ‘hidup’ di tengah masyarakatnya sehingga dapat ditemukan anak-anak yang baru menyelesaikan SMA pun sudah berstatus menikah. Persoalan pernikahan dini ini kemudian dapat dikaitkan dengan persoalan sosial dan ekonomi di wilayah Banten yakni kemiskinan, tingkat pendidikan serta kesejahteraan (Tangerang.com, 2018).

Dalam sebuah penelitian yang berjudul Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Usia Dini (Studi Kasus di Desa Cisait Muncang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Provinsi Banten), terdapat data tentang bagaimana pernikahan dini dilakukan serta dihidupi oleh masyarakat setempat. Data tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan dini dilakukan oleh karena pilihan orang tua yang khawatir apabila putrinya menjadi perawan tua. Selanjutnya adanya pandangan bahwa pernikahan dini sering disebut dapat meringankan beban orang tua. Masyarakat setempat menilai bahwa pernikahan dini yang terjadi tidak selalu merupakan sebuah tradisi keluarga, namun terkadang didasarkan pada adat istiadat yang telah terjadi secara turun temurun (Rudiana, 2020).

Hal tentang pernikahan dini merupakan isu yang kompleks. Persoalan yang melatarbelakangi pernikahan dini di daerah Serang, Banten sedikit

banyak ‘merangkum’ faktor yang ditengarai andil dalam praktik pernikahan dini :

a. Faktor kemiskinan

Pernikahan dini disebut sebagai strategi kelangsungan hidup dimana kemiskinan merupakan salah satu faktor utama yang mendasari praktik pernikahan dini (UNICEF, 2001b). Kemiskinan yang dialami dapat membuat gadis muda dianggap sebagai beban ekonomi dan pernikahan dengan pria yang lebih tua merupakan sebuah praktik yang umum bagi masyarakat di beberapa negara. Nawal M Nour dalam (UNICEF, 2001b) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor pendorong terjadinya pernikahan anak yakni kemiskinan, kebutuhan memperkuat ikatan sosial, dan keyakinan bahwa pernikahan menawarkan perlindungan.

Orang tua sang anak biasanya dihadapkan pada hal insentif yang berhubungan dengan ekonomi apabila menikahkan anaknya, yaitu guna memastikan keamanan finansial anak perempuannya dan untuk mengurangi beban ekonomi anak perempuan pada keluarga. Pernikahan anak disebut sebagai produk dari kebutuhan ekonomi semata karena pada saat pernikahan biasanya akan terdapat mas kawin bagi keluarga mempelai wanita. Ada pula yang menyebut bahwa semakin muda anak perempuan tersebut, maka semakin tinggi maharnya sehingga semakin cepat pula beban ekonomi keluarga untuk membesarkan anak tersebut terangkat (UNICEF, 2001b).

Pernikahan anak ini juga dapat dimaksudkan agar orang tua dapat menjalin ikatan sosial antar suku serta meningkatkan status sosial dengan menikahkan anak perempuannya dengan pria dari keluarga “baik”. Selain itu masih adanya kepercayaan di kalangan masyarakat bahwa dengan menikahkan anak perempuannya yang masih muda dapat melindungi mereka dari pemerkosaan, seks pranikah, kehamilan tak diinginkan, dan penyakit menular seksual (Nour N. M., 2009).

b. Geografis

Data *Early Marriage Child Spouses* menyebutkan bahwa hampir dimanapun, perempuan yang kurang mampu secara finansial yang hidup di pedesaan cenderung akan menikah muda daripada perempuan di perkotaan. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang disebut memegang peran penting (UNICEF, 2001b). Jika dilihat di Indonesia, berdasarkan data *National Strategy Child Marriage 2020*, bila ditinjau dari data absolut, perkawinan anak tertinggi ditemui di Pulau Jawa. Angka absolut tersebut erat dengan jumlah penduduk sehingga provinsi dengan angka tertinggi perkawinan anak di Indonesia adalah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah dimana berkontribusi sebesar 55% dari total perkawinan anak di Indonesia. Faktor geografis berupa data prevalensi dan angka absolut setiap provinsi pada akhirnya perlu dipertimbangkan dalam merancang upaya dalam mencegah perkawinan anak (Monoarfa, 2020).

c. Akses terhadap pendidikan yang masih kurang

Pernikahan dini dapat menyangkal berbagai hak anak terutama di usia sekolah, diantaranya hak atas pendidikan yang dibutuhkan untuk mengembangkan pribadi, mempersiapkan bekal untuk masa dewasa, dan kontribusi efektif mereka bagi kesejahteraan masa depan keluarga serta masyarakat. Hal tentang pendidikan ini dapat dilihat terutama bagi anak perempuan dimana meski pada zaman sekarang pendidikan bagi perempuan sudah mulai berubah, masih banyak orang tua yang percaya bahwa investasi dalam pendidikan bagi anak perempuan akan sia-sia karena akan berujung pada pernikahan dan pekerjaan rumah tangga (UNICEF, 2001b).

d. Konflik sosial dan bencana

Beberapa negara atau wilayah mungkin saja berada dalam cengkeraman konflik sipil yang menunjukkan gejala akan adanya tekanan sosial terkait anak diantaranya meningkatnya perbudakan dan perdagangan anak, meningkatnya jumlah anak di jalanan, adanya pekerja yang sangat muda, serta penelantaran dan pengabaian anak yang meningkat. UNICEF dalam laporan *Early Marriage Child Spouses* menyebut bahwa dalam situasi-situasi ini pernikahan dini sangat mungkin meningkat (UNICEF, 2001b). Sama halnya dengan Indonesia dimana dalam kondisi seperti terjadi bencana alam dan krisis kemanusiaan, perkawinan anak dapat meningkat tiga kali lipat karena dalam

kondisi tersebut kerap memberikan rasa tidak aman kepada keluarga. Kondisi seperti ini tak jarang menjadi alasan bagi keluarga untuk menikahkan anak perempuannya sebagai bentuk dari perlindungan (Monoarfa, 2020).

e. Norma sosial yang menguatkan adanya stereotipe gender tertentu

Dalam realita di Indonesia, terdapat norma sosial yang masih melekat di masyarakat perihal gender yang mempengaruhi perkawinan anak. Kesiapan mengurus rumah tangga dijadikan sebagai tolak ukur bagi perempuan untuk menikah, sedangkan pada laki-laki dilihat dari kesiapan secara ekonomi. Penelitian yang dilakukan Credos Institute mengatakan bahwa adanya sosialisasi peran gender rupanya mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap perkawinan anak. Hal ini dibuktikan dengan penelitian di daerah Makasar dan Gowa masyarakat daerah tersebut masih menganggap anak perempuan yang terlambat menikah sebagai perawan tua. Hal kemudian membuat anak perempuan rata-rata menginginkan pernikahan dini karena adanya stigma buruk tersebut, karena menikah dan menjalani peran sebagai seorang istri serta ibu dianggap peran utama sebagai perempuan yang patut dipenuhi (Badan Pusat Statistik, 2020).

f. Budaya

Interpretasi agama serta tradisi lokal merupakan dua faktor yang mendorong terjadinya perkawinan anak. Masih kentalnya berbagai asumsi keliru dalam budaya masyarakat menjadikan perkawinan sebagai jalan keluar

dari berbagai permasalahan. Bintang Puspayoga dalam (KEMEN PPPA, 2020) mengungkapkan bahwa praktik perkawinan anak merupakan hal sosial yang masif dan memasuki tahap darurat. Hal ini dilatarbelakangi oleh tradisi, adat, dan budaya yang bagi masyarakat setempat memang memiliki makna dan maksud tertentu yang dianggap baik adanya.

Namun, seiring dengan perkembangan yang ada, baik dari sisi sosial, budaya, maupun ilmu pengetahuan, kita juga harus menyesuaikan pola hidup, pola perilaku, serta pola pikir kaitannya dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini tentu saja dengan tidak meninggalkan kebaikan dan makna dari tradisi tersebut. Bintang menambahkan, sebisa mungkin berbagai konstruksi sosial yang merugikan perempuan dan anak dalam bentuk apapun kiranya dapat dihapuskan (KEMEN PPPA, 2020). Ditambah lagi dengan masih maraknya perjudohan serta penerimaan masyarakat terhadap perkawinan anak disebutkan pula dalam data *National Strategy Child Marriage 2020* sebagai faktor lain yang mendorong masih ditemukannya praktik pernikahan anak (Monoarfa, 2020).

4. Budaya Patriarki

Critical Theory Today (Tyson, 2006) menjelaskan tentang bagaimana *traditional gender roles* pada laki-laki dan perempuan, yang membahas pendefinisian patriarki yang merupakan adanya keyakinan bahwa perempuan secara bawaan lebih rendah daripada laki-laki. Tyson juga

menjabarkan patriarki atau budaya patriarki mengacu pada mayoritas budaya yang memposisikan laki-laki dalam menduduki sebagian besar atau semua posisi kekuasaan sehingga menempatkan perempuan dalam situasi yang tertindas. Kemudian terdapat keyakinan adanya inferioritas bawaan perempuan dalam hal esensialisme biologis dimana perbedaan biologis seperti ukuran fisik, bentuk dan kimia tubuh antara laki-laki dan perempuan membuat pria secara alami dikatakan lebih unggul.

Disatu sisi, Lois Tyson juga membahas bahwa adanya perbedaan antara seks dan gender, dimana jika berbicara tentang seks maka lebih mengacu pada konstitusi biologis sebagai perempuan atau laki-laki. Sedangkan gender lebih mengacu pada program budaya manusia sebagai maskulin atau feminis. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perempuan tidak dilahirkan feminim dan laki-laki tidak dilahirkan maskulin. Kateogri gender tersebut dibangun oleh masyarakat yang menyebabkan pandangan gender ini merupakan contoh dari apa yang dewasa ini disebut konstruksionisme sosial.

Sylvia Walby dalam bukunya yang berjudul *Theorizing Patriarchy* (Sylvia Walby, 1989) menyebutkan adanya struktur dari budaya patriarki yakni :

- a. *Paid Employment* atau bagaimana budaya patriarki dalam hal pekerjaan dengan upah yang mana dalam hal ini perempuan dihadapkan pada segregasi kemudian melarang

untuk diikutsertakan dan dimasukkan dalam pekerjaan yang lebih buruk karena dianggap kurang terampil

- b. *Household Production* dimana membahas tentang pembagian kerja dalam rumah tangga. Perempuan melakukan pekerjaan dalam ranah memasak, membersihkan, hingga merawat anak. Dalam produksi ini dijelaskan istilah bahwa ibu rumah tangga melakukan pekerjaan untuk suaminya yang mengambil alih, kemudian menerima sebuah pemeliharaan sebagai gantinya, hal ini khususnya saat mereka tidak memiliki pekerjaan dengan upah. Jurnal Perempuan dalam (Dewi Candraningrum, 2014) juga menambahkan tentang poin ini bahwa perempuan pada kondisi tersebut mungkin terjebak dalam konstruksi rumah tangga seperti itu karena mereka tidak dapat menemukan pekerjaan yang memberikan upah dengan baik untuk mendukung dirinya sendiri beserta anak mereka.
- c. *Culture*, budaya patriarki dikatakan sebuah struktur yang terdiri dari berbagai perangkat praktik patriarki yang relatif beragam. Dalam beberapa ranah seperti halnya filsafat, agama, pendidikan maupun norma tradisi, budaya patriarki di dalamnya masih melihat perempuan sebagai objek yang direndahkan. Poin ini juga membahas gagasan tentang

maskulinitas dan feminitas dari hal-hal yang membedakan antara keduanya. Wacana tentang feminitas dan maskulinitas dilembagakan pada semua situs kehidupan sosial dan tak hanya pada lembaga seperti agama, media dan pendidikan yang memiliki produksi budaya sebagai tujuan utama.

d. *Sexuality*, Walby dalam bukunya menyebutkan bahwa seksualitas juga merupakan struktur patriarki yang penting dimana perangkat kunci dari praktik patriarki disini adalah tentang heteroseksualitas maupun struktur internalnya seperti yang dikenal dengan standar ganda. MacKinnon dalam Walby melihat kontrol laki-laki terhadap perempuan terjadi melalui seksualitas. Laki-laki mampu mengobjektifikasi dan mendominasi perempuan dari seksualitas tersebut karena menurutnya melalui poin inilah perempuan dapat dikonstruksikan sebagai perempuan dan laki-laki sebagai laki-laki, dengan kata lain, melalui seksualitas akan menjadi cara dimana gender diidentifikasi dan dikonstruksi secara sosial.

e. *Violence*, dimana dalam budaya patriarki masih adanya kekerasan laki-laki yang dialami perempuan. Walby mengatakan bahwa laki-laki menggunakan kekerasan untuk

menguasai perempuan. Meski tak semua laki-laki menggunakan kekuatan mereka untuk melakukan kekerasan tersebut, namun kekerasan ini memungkinkan terjadi dalam ranah domestik (*domestic violence*) dan ranah publik berupa pemerkosaan, kekerasan pada istri, pelecehan dalam pekerjaan, serta serangan secara fisik.

- f. *State*, perempuan dikecualikan dari akses pada sumber daya dan kekuasaan negara sebagai bagian dari adanya sistem patriarki. Hal ini akibat dari kurangnya kekuasaan perempuan dalam kekuatan politik gender yang dibawa pada suatu negara, perempuan tidak mempunyai kekuatan sebanyak laki-laki untuk dapat membawa negara.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Guna meneliti bagaimana representasi pernikahan dini dalam film *Yuni*, peneliti memakai jenis penelitian kualitatif yang menurut Denzin & Lincoln (Creswell, 2007), penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang terdiri dari suatu set interpretatif serta praktik material untuk melihat dunia. Praktik-praktik tersebut mengubah dunia menjadi rangkaian representasi. Penelitian kualitatif menggunakan kacamata teoritis dan studi masalah yang menyelidiki makna

yang dianggap individu atau kelompok sebagai masalah sosial. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena sedalam-dalamnya dengan cara mengumpulkan data secara mendalam. Pada jenis penelitian ini besarnya populasi atau *sampling* tidak menjadi yang utama, sehingga lebih mengutamakan pada kedalaman pembahasan data serta dapat menjelaskan suatu fenomena yang diteliti (Kriyantono, 2006). Menurut Bogdan & Biklen, serta Frankel & Wallen (Fadli, 2021), kualitatif memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, bersifat deskriptif, menekankan pada proses, serta riset yang lebih menekankan pada makna.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan semiotika dalam penelitian ini. Holsti dalam (Ashar, 2019) mengatakan bahwa analisis isi merupakan suatu metode untuk dapat mengambil kesimpulan dengan melakukan identifikasi pada berbagai karakteristik khusus dalam suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis. Analisis isi dapat digunakan untuk meneliti berbagai bentuk objek komunikasi seperti contohnya surat kabar, berita radio, iklan televisi, sampai bentuk-bentuk dokumentasi yang berisikan informasi.

Sedangkan Preminger dalam (Kriyantono, 2006) mengatakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang melihat bahwa fenomena sosial atau masyarakat serta kebudayaan merupakan tanda-tanda. Dalam praktiknya, pendekatan

semiotika berusaha untuk menemukan makna tanda yang ‘tersembunyi’ di balik sebuah tanda dalam berbagai objek seperti teks, iklan, berita (Kriyantono, 2006).

Guna memfokuskan metode penelitian, peneliti memakai model semiotika Roland Barthes untuk melihat adanya gambaran pernikahan dini dalam film *Yuni*. Sebagai seorang strukturalis terkemuka, Barthes berkontribusi dalam ranah komunikasi visual semiotika teks yang melihat objek seperti arsitektur, gambar, lukisan, iklan, hingga film (Nöth, 1990). Barthes dalam teorinya meneruskan pemikiran Saussure dengan lebih menekankan adanya interaksi antara teks dengan pengalaman personal serta kultural penggunanya. Selain itu Barthes juga melihat interaksi antara konvensi yang ada dalam teks dengan apa yang dialami serta diharapkan penggunanya.

Hal tersebut relevan untuk dapat melihat makna tanda dari film *Yuni* melalui dua tahap pemaknaan Barthes yakni denotasi dan konotasi. Pada tahap awal, tanda akan dilihat dari tahap denotasi yakni deskripsi dasar, atau makna paling nyata dari sebuah tanda yang dalam hal ini membantu peneliti untuk melihat dan menemukan *scene-scene* yang didalamnya terdapat representasi pernikahan dini dalam film. Tahap selanjutnya adalah konotasi yakni peneliti melihat interaksi ketika tanda dalam bagian di film bertemu dengan emosi (perasaan) serta melihat makna-makna kultural (kebudayaan) yang melekat di dalamnya. Oleh karena tahapan konotasi yang mempunyai makna subjektif, kehadirannya sering kali kurang disadari sehingga disinilah semiotika bekerja yakni menawarkan metode

analisis, kerangka berpikir, serta meminimalisir adanya kesalahan dalam mengartikan makna atau tanda.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dipilih adalah film *Yuni* (2021) dengan durasi 2 jam 2 menit karya sutradara Kamila Andini. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pernikahan dini digambarkan dalam film tersebut. Adapun penggambaran pernikahan dini dalam hal ini mengacu pada enam faktor yang ditengarai berkontribusi dalam praktik pernikahan dini yang bukan hanya terjadi di daerah Serang, Banten sebagai latar tempat dari film *Yuni*, melainkan juga di Indonesia yakni, faktor kemiskinan, faktor geografis, akses pendidikan yang masih kurang, konflik sosial dan bencana, masih adanya norma sosial yang menguatkan adanya stereotipe gender tertentu, serta faktor kultur atau budaya masyarakat yang masih menormalisasi pernikahan dini sebagai suatu jawaban atau jalan pintas dalam berbagai permasalahan.

4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini berupa tanda-tanda yang terdapat di film dalam bentuk visual serta narasi atau dialog yang memperlihatkan bagaimana pernikahan dini dimaknai serta digambarkan oleh sang tokoh utama yakni Yuni, dan juga tokoh-tokoh pendukung lainnya dalam balutan intrik persoalan yang kompleks di dalamnya. Agar unit analisis lebih terstruktur serta fokus, peneliti memilah beberapa *scene* berdasarkan kriteria yang diambil dari beberapa faktor

yang menjadi latar belakang terjadinya pernikahan dini. Peneliti menemukan setidaknya 7 *scene* dalam film yang merepresentasikan bagaimana pernikahan dini digambarkan.

Adapun kriteria pemilihan *scene* tersebut merujuk pada realitas pernikahan dini yang ada di Indonesia karena seperti yang dikatakan Prisma Rusdi selaku penulis naskah, bahwa film ini dibuat untuk membawa jargon besar yakni dapat merepresentasikan bukan hanya hal tentang pernikahan dini yang ada di Serang, tetapi dimanapun dan bagi siapapun yang mana persoalan-persoalan tersebut jarang diketahui. Kamila Andini menjadikan Serang, Banten sebagai latar tempat sebagai salah satu representasi bahwa berdasarkan surveynya, masih ada orang-orang daerah di Indonesia yang bernasib tak jauh dari tokoh Yuni dalam film.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan pemerintah setempat yang mengatakan praktik pernikahan dini di daerah Banten masih sering terjadi dan dipicu oleh beberapa faktor seperti contohnya faktor permintaan orang tua, kultur masyarakat yang memberikan ruang terjadinya pernikahan dini, pergaulan remajanya yang minim tersentuh industrialisasi, adanya istilah “perempuan jangan menjadi perawan tua” yang kerap menghantui, sampai faktor-faktor seperti kemiskinan, pendidikan serta kesejahteraan.

Faktor-faktor tersebut ternyata tak hanya terjadi di Indonesia atau di Serang saja, melainkan sedikit banyak juga terjadi di beberapa negara di dunia menurut

data UNICEF, sehingga berdasarkan faktor tersebut peneliti menemukan kriteria yang termasuk dalam penentuan *scene* dalam film *Yuni* :

Faktor Pernikahan Dini	<i>Scene</i> yang dipilih
Faktor ekonomi (kemiskinan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Digambarkan pada <i>scene</i> dimana Yuni tiba-tiba dilamar oleh pemuda bernama Iman yang dinilai berlatar keluarga baik serta memiliki pekerjaan tetap (durasi 35.08 – 35.57) 2. Saat Yuni dilamar oleh laki-laki yang telah beristri bernama Dodi dengan memberikan jaminan uang tunai untuk keluarga Yuni apabila Yuni menerima lamaran tersebut, bahkan berjanji menambahkan jumlahnya apabila Yuni masih perawan (durasi 1:09:24 – 1:10:36).
Faktor Pendidikan	<p>Digambarkan pada saat kepala sekolah berkata pada ibu Lis untuk tidak terlalu memberikan harapan yang tinggi pada murid-murid, terlebih pada murid perempuan terkait pendidikan. Hal ini karena adanya anggapan bahwa kemungkinan orang tua dari murid-murid tersebut lebih ingin anak perempuannya untuk</p>

	<p>menikah daripada melanjutkan sekolah (durasi 1:27:15 – 1:28:11).</p>
<p>Norma sosial yang menguatkan adanya stereotipe gender tertentu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tergambar lewat cerita dari tokoh bernama Suci yang dinikahkan saat ia duduk di bangku SMP. Suci yang kala itu belum dibekali secara matang tentang konsekuensi pernikahan mengalami keguguran dan kekerasan oleh suaminya hingga berujung pada perceraian. Namun di sisi lain, Suci jugalah yang disalahkan dan harus menanggung segalanya sendiri, dari mulai diusir oleh keluarga sampai dikatakan <i>lebay</i> karena mantan suami yang memukulnya seolah dirinya yang keguguran berarti tidak menjalankan salah satu peran utamanya sebagai perempuan (durasi 49.27 – 51.23). 2. Dialog yang dikatakan ibu-ibu setempat saat menanyakan tentang lamaran kepada tokoh Yuni sebagai penggambaran masyarakat yang memaknai pernikahan bagi perempuan bahwa “yang terpenting adalah cocok di ranjang” (durasi 40.31 – 41.29).
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adegan dimana Yuni dibicarakan oleh teman-teman sekolahnya karena menolak lamaran dari pemuda yang dinilai mampu

Budaya (interpretasi agama dan tradisi lokal yang mengakar sehingga tak jarang melahirkan asumsi keliru)	<p>dan berlatar keluarga baik (durasi 44.13 – 44.47).</p> <p>2. Tokoh Sarah yang terpaksa dinikahkan dengan pacarnya karena dituduh melakukan hal yang tidak pantas menjadi salah satu penggambaran dari faktor ini dimana berujung pada pernikahan sebagai jalan keluar karena kedua keluarga yang telah terlanjur malu (durasi 1:24:53 – 1:27:12).</p>
--	--

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini dilakukan beberapa metode guna mengumpulkan sumber-sumber data, yakni :

1. Observasi

Penelitian ini memakai teknik observasi secara tak langsung yang merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala tertentu pada objek yang hendak diteliti dengan perantara sebuah alat, baik alat yang telah ada maupun alat yang dengan sengaja dibuat untuk keperluan pengamatan tersebut (Surakhmad, 1980). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dengan menyaksikan secara lengkap film Yuni kemudian mengidentifikasi beberapa *scene* yang relevan dengan faktor yang berkontribusi dalam hal pernikahan dini. Guna mendukung analisis serta interpretasi data, peneliti melakukan pengamatan terhadap film Yuni melalui situs resmi *Over-The-Top*

(OTT) Disney Hotstar berupa audio-visual serta teks yang kemudian diidentifikasi dan menghasilkan beberapa tangkapan layar sehingga *scene-scene* yang dipilih lebih terlihat serta terstruktur.

Guna menjaga kekonsistenan serta memperkuat dalam pengambilan data, peneliti memakai lembar coding yang mengacu pada elemen yang diperhatikan Barthes dalam meneliti film yang kemudian diturunkan lebih detail dengan mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk film. Menurut Saldana, lembar coding dalam penelitian kualitatif dapat berisi kode berupa kata atau frase pendek yang menangkap esensi, atau menggugah sebagian data yang berbasis bahasa maupun visual. Dalam semiotika, hal ini berkaitan dengan interpretasi simbol dalam konteks sosial dan budaya tertentu sehingga kode dalam lembar coding berperan sebagai konstruksi yang dibuat untuk mendeteksi adanya pola, kategorisasi, pembangunan teori serta proses analitik lebih lanjut lainnya (Saldana, 2013).

2. Studi Pustaka

Guna mendukung praktik analisis isi pada film yang dilakukan, peneliti juga memanfaatkan berbagai literature seperti buku maupun jurnal yang memuat pembahasan mengenai teori yang mendukung penelitian dalam hal ini semiotika Roland Barthes serta hubungannya dengan perfilman (Raco, 2018). Hasil dari studi pustaka nantinya akan memberikan gambaran lebih jelas kaitannya dengan bagaimana topik tentang representasi pernikahan dini dalam film ini dibahas serta dapat dipahami oleh peneliti dan pembaca.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data-data dapat berupa kalimat, kata-kata, maupun narasi yang didapat melalui tahap wawancara atau observasi. Penelitian tentang gambaran pernikahan dini dalam film *Yuni* ini akan memakai 7 *scene* yang berisikan visual serta dialog yang di dalamnya memperlihatkan bagaimana pernikahan dini digambarkan oleh film tersebut. Selain itu penelitian ini memakai studi semiotika Roland Bartes yang menentukan suatu makna lewat dua tahapan pemaknaan yakni denotasi dan konotasi.

1. Tahap Denotasi

Peneliti akan terlebih dahulu melakukan observasi dengan menyaksikan film *Yuni* yang berdurasi 2 jam 2 menit, kemudian masuk pada tahap pemilihan *scene* yang relevan dengan penggambaran pernikahan dini dalam film. Peneliti menemukan beberapa *scene* yang nantinya akan masuk dalam tahap denotatif yakni dengan mendeskripsikan makna paling nyata dari tanda-tanda yang ada dalam *scene* tersebut.

2. Tahap Konotasi

Tahap konotasi merupakan tahap kedua dimana adanya interaksi ketika tanda bertemu dengan nilai-nilai kebudayaan serta perasaan ataupun emosi. Tahap ini merupakan proses terkait bagaimana cara penggambaran pernikahan dini ditunjukkan dalam setiap *scene* yang telah dipilih.



GAMBAR 1 Scene Yuni yang bimbang akan lamaran Iman.

Nenek : *“Ende ge mau bingung Yun, premen kudu ngomong jeung sira”*
 (Nenek tadi sampai bingung, bagaimana menjelaskannya ke kamu)

Nenek : *“Putu ende wes gede... wes arep nikah. Mandane ya Wa Tardi pun. Lamun jadi besanan mah beuhh... pada senang besanan karo keluarga kite Yun”*
 (Cucu nenek sudah besar...sudah mau menikah. Memang baik ya Wa Tardi itu. Kalau sampai jadi, senang sekali berbesan dengan keluarga kita, Yun.)

Yuni : *“Ende gelem yuni nerima lamaran Iman, nde?”*
 (Nenek mau Yuni nerima lamaran Iman, nek?)

Nenek : *“Pernikahan pun hal sing bagus... masa iye arep nolak rezeki?”*
 (Pernikahan itu hal yang baik. Masa mau nolak rezeki?)

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
“ <i>Pernikahan itu hal yang baik. Masa mau nolak rezeki?</i> ”	Pendapat nenek kepada Yuni soal menerima sebuah lamaran.

TABEL 2 Penanda dan Petanda

Dari dialog yang disampaikan oleh tokoh nenek dalam film, maka memungkinkan adanya analisis makna denotasi dan konotasi sebagai berikut :

1. Makna Denotasi

Latar tempat menunjukkan sebuah rumah tepatnya berada di pintu kamar yang bersebrangan dengan ruang tamu. Tampak seorang perempuan remaja bernama Yuni yang bersandar pada tiang pintu sambil menutup panggilan telepon. Jenis pengambilan gambar yang dipakai adalah *medium long shot* yang biasanya digunakan untuk dapat mengambil lebih dari satu objek dalam *frame* karena menyediakan ruang yang cukup untuk memasukan beberapa karakter maupun elemen visual secara bersamaan (Barsam, 2010), sehingga dalam hal ini menampilkan Yuni sebagai objek utama yang dikelilingi oleh objek pendukung lain sehingga penggambaran suasana sedikit banyak terlihat. Pengambilan gambar ini juga memasukan tokoh lain dalam satu *frame* (*two shot*) yakni nenek Yuni yang terlihat sedang duduk melihat Yuni dari ruang tamu dimana posisinya tepat berada di depan kamar Yuni. Setelah Yuni menutup telfon,

fokus kamera berpindah pada nenek Yuni dengan pengambilan gambar secara *medium shot* menandakan nenek Yuni akan memulai dialognya.

Nenek Yuni mengatakan bahwa dirinya bingung bagaimana ia dapat menjelaskan perihal lamaran yang ditujukan pada cucu perempuannya tersebut. Segera setelah itu, Yuni meninggalkan pintu kamarnya menuju kursi ruang tamu tempat neneknya duduk kemudian membaringkan tubuh sehingga kepalanya berada di atas paha sang nenek. Fokus kamera berubah dengan menyorot kedua tokoh sehingga nampak ekspresi dari keduanya.

Pengambilan gambar kemudian berubah menjadi *close up* dengan menampilkan sosok Yuni secara dekat serta memperlihatkan bagian bahu hingga atas kepala sehingga memberikan pandangan eksklusif pada emosi dan ekspresi Yuni yang tengah bimbang. Yuni menanyakan pendapat sang nenek tentang tawaran pernikahan yang didapatnya dan dibalas dengan nasihat bahwa pernikahan merupakan suatu hal yang baik serta menyayangkan apabila menolak rezekinya.

2. Makna Konotasi

Tokoh Yuni digambarkan sebagai seorang remaja perempuan yang tengah bimbang dengan tawaran pernikahan yang ia dapatkan dari seorang lelaki yang bahkan belum ia kenal baik. Latar tempat dalam *scene* ini memperlihatkan objek-objek yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang lingkungan tempat tinggal Yuni yakni seperti dijelaskan oleh Prisma Rusdi, Yuni dikisahkan sebagai remaja yang tinggal pada kawasan rural. Hal ini dapat

terlihat dari keberadaan elemen interior seperti penggambaran pintu kamar, sofa, pemilihan furniture yang dipakai dan lain sebagainya difungsikan sebagai elemen pendukung suasana ruang yang hendak ditunjukkan, karena pada umumnya ruangan ataupun elemen pendukung tersebut memiliki karakteristik khas pengguna (Marsy, 2010).

Nenek Yuni diperlihatkan memiliki peran sebagai wali Yuni yang tidak gegabah dalam mengambil keputusan untuk cucunya perihal pernikahan, meski dirinya melihat bahwa laki-laki yang melamar Yuni berasal dari keluarga yang baik. Terlihat dari bagaimana nenek Yuni sempat bingung tentang bagaimana ia harus menjelaskan hal tersebut kepada Yuni yang masih duduk di bangku SMA. Adegan dilanjutkan dengan Yuni yang menghampiri sang nenek dan membaringkan kepala di atas pahanya, hal ini menggambarkan tokoh Yuni yang masih bertumpu pada sang nenek serta membutuhkan pendapat neneknya dalam memutuskan serta melakukan suatu hal, terlebih perihal lamaran yang bukan keputusan mudah.

Kamera kemudian merubah pengambilan gambar menjadi lebih dekat dengan Yuni secara *close up* dimana penonton dapat melihat dengan jelas ekspresi yang menggambarkan pikirannya yang penuh dengan pertimbangan. Pengambilan gambar jenis ini dimaksudkan agar emosi yang ditunjukkan oleh tokoh Yuni dapat lebih nyata tersampaikan kepada penonton sehingga penonton dapat ikut merasakan bagaimana perasaan bimbang yang dirasakan oleh Yuni. Yuni kemudian menanyakan pendapat sang nenek tentang menerima lamaran

dari laki-laki bernama Iman tersebut. Menurut sang nenek, pernikahan merupakan hal yang baik dan menganggap sebuah pernikahan akan membawa rezeki. Hal ini tidak lepas dari faktor agama atau kepercayaan masyarakat dimana digambarkan bahwa masyarakat tempat tinggal Yuni masih sangat memegang kuat norma-norma agama Islam, salah satunya berkaitan dengan hal pernikahan dimana dikatakan bahwa pernikahan merupakan suatu bentuk melaksanakan perintah Allah. Pernikahan juga dianggap akan mendatangkan rezeki apabila dilakukan dengan niat yang baik, dimana dalam konteks ini, 'rezeki' tak melulu secara material (harta), melainkan dapat berupa mendapatkan suami atau istri yang saleh, dikaruniai banyak keturunan, maupun rumah tangga yang sejahtera. Hal tentang rezeki dalam pernikahan juga dibahas dalam salah satu hadist yang dikutip oleh Syaikh Nawawi Banten yang menyebutkan bahwa rezeki dapat bertambah karena menikah (Yakin, 2020). Oleh karena itu, perkataan nenek Yuni dalam film menandakan kekhawatiran dirinya apabila cucunya menolak lamaran tersebut, maka secara tak langsung ia juga menolak rejeki yang telah 'ditawarkan' padanya.

Hal yang secara tak langsung juga disampaikan pembuat film dalam *scene* ini adalah tentang penggambaran karakter nenek Yuni, tak hanya lewat dialognya, melainkan juga dari tampilan visual serta aktivitas yang ia lakukan ketika berbicara tentang pernikahan kepada Yuni. Diperlihatkan nenek Yuni memakai daster dimana di Indonesia, daster identik dengan baju rumahan yang dipakai wanita untuk berbagai kegiatan di dalam maupun di sekitar rumah. Ia

juga mengenakan jilbab yang secara fungsional menggambarkan identitas kepercayaannya (Rachmawati, 2013). Pemakaian jilbab juga dapat berarti sebuah bentuk ketaatan seseorang terhadap perintah agama kaitannya dengan menutup aurat yang bagi perempuan dalam Islam, aurat mencakup seluruh tubuh selain muka dan telapak tangan (Asis, 2017). Namun di satu sisi, nenek Yuni juga terlihat menghisap sebatang rokok di tangan kanannya.

Hal ini dapat dimaksudkan bahwa nenek Yuni merupakan seorang yang tetap berusaha menjalankan anjuran dalam agamanya. Meski begitu, hal tersebut tidak menjadikannya hanya melihat sesuatu dari sisi agama. Kaitannya dalam *scene* ini adalah tentang bagaimana nenek Yuni memberikan nasihat kepada cucunya tentang pernikahan, dimana dalam kepercayaan umat muslim, pernikahan selain sebagai ibadah juga dipercaya dapat mendatangkan rezeki. Nenek Yuni meyakini hal tersebut namun ia tidak kemudian memaksakan Yuni untuk cepat menikah, melainkan mengembalikan keputusan tersebut kepada Yuni. Nenek Yuni berusaha menyampaikan pada Yuni dan penonton bahwa yang terpenting adalah seseorang sudah mengetahui apa saja konsekuensi dari hal yang diperbuat dan dalam menentukan pilihan tersebut ia juga telah berusaha untuk menjalani apa yang dianggap baik oleh kepercayaannya.